

3. PERSPEKTIF KRISTEN

3.1 Pendidikan dalam Perspektif Kristen

Pendidikan menurut Louis Berkhof & Cornelius Van Til dalam Buku *Foundations of Christian Education*, tahun 2004 adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah, dengan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta kepada Penciptanya, dan menjadi wakil dari Raja segala sesuatu. Beliau mengatakan bahwa Apologetika bagi Pendidikan Kristen harus dapat menunjukkan bahwa pendidikan Kristenan tercakup dalam kovenan, bahwa kovenan ada dalam Penciptaan, bahwa Penciptaan tercakup dalam konsep tentang Allah, dan bahwa tanpa Allah, kehidupan dan semua pengalaman manusia sama sekali tidak berarti.

Dalam bukunya, juga dijelaskan bahwa anak tidak boleh diajarkan bahwa dia adalah manusia yang telah rusak dan tidak dapat mencapai yang ideal, tetapi harus disadarkan bahwa di dalam dia ada dorongan alamiah untuk mencapai standar etika tertinggi, dan di dalam dia ada kekuatan untuk mengalahkan kejahatan dan mencapai kondisi moral yang sempurna. Pendidikan, tidak hanya sebatas menolong anak untuk memiliki *knowledge*, tetapi juga untuk melihat tujuan Tuhan dalam hidup mereka melalui setiap mata pelajaran yang diberikan.

Pentingnya modul pembelajaran berbasis Alkitab, menolong murid untuk tidak ambisius dalam mengejar nilai, melainkan memaknai bahwa pendidikan adalah proses perubahan hidup. Sebaliknya, hadirnya sekolah kristen dengan pembelajaran yang berbasis Alkitab, tidak hanya berfokus pada pertumbuhan rohani murid, namun juga mengembangkan *knowledge* yang berjalan secara bersamaan dalam integrasi iman ilmu. Sasaran pendidikan Kristen adalah kehidupan Kristen yang bukan sekedar pemikiran Kristen, sekolah Kristen harus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dan menolong murid untuk menggunakan kemampuan mereka dalam cara tertentu (Wolterstorff, 2010).

Modul Pembelajaran Matematika Terintegrasi Alkitab Berbasis Digital menyediakan materi ajar yang diintegrasikan dengan Alkitab. *Knowledge* murid akan berkembang melalui konten pembelajaran, bersamaan dengan perkembangan rohani melalui cerita Alkitab sebagai perumpamaan dalam pembelajaran matematika.

3.2 Mengajar Matematika Sesuai Perspektif Pendidikan Kristen

Berdasarkan Buku Integrasi Alkitab dalam Subjek Kurikulum di Sekolah Kristen oleh Tung, 2021, Perumusan Matematika haruslah dibangun dari realitas ciptaan Tuhan. Prinsip dalam mengajar Matematika harus dibangun dari *God is Designer, Creator, and Substainer of the Universe*. Realisme

Matematika membutuhkan pandangan dalam *worldview* tentang Allah, kedaulatan Allah, dan Allah yang tidak terbatas. Agustinus (354-430) dalam (Tung, 2021) menyatakan penempatan dunia yang ideal adalah dari kebenaran abadi (*eternal truth*) yang berada dalam akal budi Tuhan (*mind of God*). Dia berkata bahwa kebenaran abadi tidak dapat dihasilkan dari pemikiran manusia yang terbatas.

Manusia hanya mengetahui segalanya melalui deretan angka, pola, aturan dan rumus-rumus yang terlihat dari seluruh ciptaan Tuhan. Matematika merupakan anugerah Allah dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk memuliakan Allah. Hal yang menjadi fokus dalam mengajar Matematika sesuai dengan perspektif Kristen adalah agar murid dapat melihat kebenaran bahwa urutan segala sesuatu telah diciptakan Allah.

3.3 Pentingnya Guru Kristen dalam Pendidikan Kristen

Integrasi Alkitab dalam Pendidikan Kristen, tentunya membutuhkan pengajar dan sumber belajar dari guru yang telah lahir baru dalam Kristus. Dalam buku Mengajar Untuk Mengubah Hidup, mengatakan bahwa pengajar yang baik memiliki kriteria FAT (*Faithful, Available, Teachable*). Selain FAT, pentingnya seorang guru juga mengenali proses dan karakter anak-anak sebagai anugerah Tuhan. Dalam buku *Grace-Full Child* yang ditulis oleh Primasanti, 2019 menguraikan lima proses dan karakter anak-anak yang hidup dalam anugerah Allah yaitu:

- a. Penerimaan seutuhnya dari orang-orang yang merawat dan mendidiknya, dalam artian ketika anak melakukan kesalahan orang tua dan guru bisa menjelaskan dengan rinci bahwa yang tidak disukai adalah kesalahannya, bukan diri anak itu sendiri.
- b. Memahami keberdosaan dan pengampunan. Pendidik harus mengajarkan anak bahwa kita semua adalah manusia berdosa, namun kita telah dikuduskan oleh darah Kristus. Kita sudah dimenangkan oleh darah Kristus, sehingga kita harus menolong anak untuk menerima pengampunan sejati dari Tuhan.
- c. Memberikan pemahaman bahwa murid dibentuk oleh pemuridan dari orang tua, guru maupun pelayanan anak lainnya. Anak diajarkan untuk mengerti bahwa mereka sedang digembalakan, dan harus belajar untuk tunduk pada otoritas dalam diri mereka untuk memahami anugerah Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus.
- d. Anak yang sukacita dan merdeka dalam firman. Anak yang hidup dalam anugerah Tuhan adalah anak-anak yang merdeka dalam firman, tahu dan mematuhi firman Tuhan serta bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka.
- e. Berjalan menuju *Christ-likeness*. Anak-anak harus diajarkan bahwa mereka sedang berada dalam perjalanan panjang menuju keserupaan dengan Kristus, bukan untuk serupa dengan dunia ini.

Murid yang dipercayakan untuk boleh di didik adalah gambar dan rupa Allah (*imago dei*). Guru yang mendidik adalah guru yang telah lahir baru dalam Kristus, yang memahami proses pertumbuhan iman yang dialami murid bersamaan dengan terjadinya proses pembelajaran. Guru adalah pembawa kabar kebenaran Tuhan itu dan menolong murid untuk mengalami transformasi dalam kehidupannya untuk bisa semakin dan serupa dengan Kristus serta menikmati relasi yang intim bersama dengan Tuhan.